



WALIKOTA MALANG
PROVINSI JAWA TIMUR

KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR : 188.45/ **488** /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN KOSTUM BUSANA DARA PUSPITA
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

WALIKOTA MALANG

Menimbang : bahwa sebagai tindak lanjut ketentuan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan berdasarkan rekomendasi dari Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang Nomor : 113/030/VII/BA/401/TACB/2021 tanggal 10 Juli 2021 Perihal : Berita Acara Kajian dan Rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Malang, perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Penetapan Kostum Busana Dara Puspita sebagai Benda Cagar Budaya;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5168);
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

3. Peraturan Daerah Pemerintah Kota Malang Nomor 1 Tahun 2018 tentang Cagar Budaya (Lembaran Daerah Kota Malang Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Kota Malang Nomor 35);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG TENTANG PENETAPAN KOSTUM BUSANA DARA PUSPITA SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA.

KESATU : Menetapkan Kostum Busana Dara Puspita sebagai Benda Cagar Budaya dengan Identitas, Deskripsi, Nilai Penting dan Gambar sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Walikota ini.

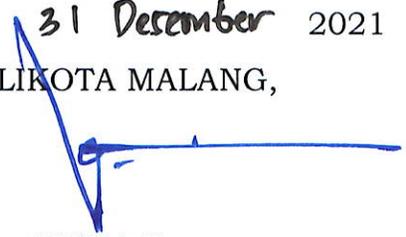
KEDUA : Pelindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap Benda Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.

KETIGA : Keputusan Walikota ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Malang

pada tanggal 31 Desember 2021

WALIKOTA MALANG,



SUTIAJI

LAMPIRAN
KEPUTUSAN WALIKOTA MALANG
NOMOR: 188.45/~~488~~ /37.73.112/2021
TENTANG
PENETAPAN KOSTUM BUSANA DARA PUSPITA
SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA

1. IDENTITAS

- a. Objek Cagar Budaya : Benda
- b. Letak
- Alamat : Jl. Nusakambangan 19 Malang
 - Kelurahan : Kasin
 - Kecamatan : Klojen
 - Kota : Malang
 - Provinsi : Jawa Timur
- c. Pemilik : Museum Musik Indonesia
- d. Pengelola : Museum Musik Indonesia
- e. Umur : 51 tahun
- f. Kondisi : 100% baik
- g. Nama pendaftar : Ratna Sakti Wulandari atas
nama Museum Musik
Indonesia

2. DESKRIPSI

Benda ini didapatkan dari pemberian Ibu Titiek A Rachman salah satu personel pemain Band Dara Puspita. Busana ini diberikan pada tahun 2015 pada perwakilan Museum Musik Indonesia. Bahan dari busana tersebut adalah kain linen dengan warna merah dan putih sebagai lambang dari Bendera Republik Indonesia. Ukuran panjang adalah 136 cm, lebar 45 cm, dan tebal 5 cm. Saat ini busana tersebut disimpan di Museum Musik Indonesia di Jalan Nusa Kambangan Kota Malang. Dengan etalase kaca busana tersebut dapat terjaga dari kerusakan terutama jamur dan sentuhan tangan pengunjung yang ditakutkan membawa jamur. Peletakan busana tersebut disertai dengan foto Dara Puspita ketika mengenakan kostum panggung konser di berbagai negara untuk mengenalkan Indonesia.

Busana ini merupakan kostum panggung yang dipakai oleh Titiek AR, pemain gitar Band Dara Puspita yang dijahit sendiri di Belanda pada tahun 1970 saat mereka pentas di negara-negara Eropa. Busana yang telah berumur 51 tahun ini menjadi istimewa karena Dara Puspita merupakan band wanita pertama Indonesia yang berhasil mengadakan tour show ke negara-negara di Asia dan Eropa. Group ini dibentuk di Kota Surabaya pada tahun 1964 dan aktif sampai tahun 1972.

Memperhatikan kronologis perjalanan Dara Puspita saat meninggalkan Indonesia tahun 1968 dan busana dibuat di Belanda

pada tahun 1970, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rentang waktu penggunaan busana ini adalah dari tahun 1970 sampai 1972. Pada periode tersebut Dara Puspita melakukan pertunjukan di Belanda, Belgia, Prancis, dan Spanyol. Di negara-negara tersebutlah busana tadi dikenakan oleh Titiek AR. Selain dalam pentas-pentas di Eropa, selanjutnya busana ini dipergunakan di Indonesia. Selepas tour show ke beberapa kota di Indonesia tahun 1971-1972 dan berakhir di Makassar, group ini tidak aktif lagi (Subiyantoroh, 2016).

3. NILAI PENTING

a. Kesejarahan

Perjalanan musik di Indonesia setelah kemerdekaan sampai tahun 1970 memiliki warna yang bervariasi. Musik tradisi dan lagu-lagu daerah berkembang sejalan dengan musik keroncong dan musik populer. Pengenalan dan promosi juga dilakukan ke mancanega. Untuk musik tradisi Pemerintahan Presiden Soekarno seringkali mengadakan misi kebudayaan ke negara-negara sahabat dengan melibatkan seniman-seniman daerah. Untuk lagu lagu rakyat atau folk song yang aktif memperkenalkan ke berbagai negara adalah Gordon Tobing dari Sumatera Utara. Untuk musik keroncong ada George de Fretes, musisi Maluku kelahiran Bandung serta maestro keroncong Gesang dari Surakarta yang terkenal dengan lagu Bengawan Solo. Menyusul kemudian Waldjinhah, juga kelahiran Surakarta (Rhoderick, 2002).

Bagaimana dengan musik pop? Kehadiran Elvis Presley dan The Beatles rupanya membuat Presiden Soekarno khawatir akan mempengaruhi atau membunuh kebudayaan nasional. Maka dilaranglah jenis lagu-lagu rock and roll untuk dinyanyikan di Indonesia. Presidenpun mengundang beberapa seniman musik ternama untuk membuat konsep musik yang berkepribadian Indonesia. Maka lahirlah Irama Lenso. Pada masa itu Koes Bersaudara merupakan group yang tampil di depan mengumandangkan musik populer di dalam negeri. Perjalanan kariernya cukup berat menghadapi kebijakan pemerintah saat itu yang melarang penampilan lagu-lagu rock and roll atau istilahnya lagu “ngak ngik ngok”. Perjuangannya membawa mereka harus menghuni penjara selama 3 bulan.

Pada era itulah di Surabaya terbentuk band wanita dengan 4 orang anggotanya yaitu Les AR, Titiek AR, Susy Nander dan Anny Kusuma. Nama groupnya Irama Puspita. Setahun kemudian mereka pindah domisili ke Jakarta dan posisi Anny Kusuma digantikan oleh Titik Hamzah. Nama group berubah menjadi Dara Puspita. Tiga tahun mereka berjuang di Jakarta sampai akhirnya pada tahun 1968 memperoleh kesempatan untuk melakukan tour show ke mancanegara. Sebelumnya yaitu pada tahun 1965 tour mereka masih sebatas negara-negara Asia Tenggara seperti Singapore, Malaysia dan Thailand. Lalu tahun 1968 berlanjut ke Asia Tengah, yaitu Iran dan Turki. Puncaknya selama 3,5 tahun mereka pentas di berbagai negara

Eropa Hongaria, Belgia, Inggris, Belanda, Jerman, Spanyol, Prancis, dan sempat membuat rekaman di Inggris dan Belanda yang salah satu lagunya berjudul Surabaya dalam versi bahasa Inggris. Mereka telah berjuang membuka mata dunia bahwa Bangsa Indonesia juga sanggup bersaing di dunia Internasional di bidang musik pop. Ini juga menunjukkan bahwa wanita Indonesia juga memiliki kemampuan yang sama dengan pria, kesetaraan gender kalau memakai istilah saat ini. Majalah Rolling Stone Indonesia juga menulis bahwa Dara Puspita merupakan wujud keberanian berekspresi di bawah tekanan rezim Orde Lama yang represif terhadap budaya barat yang dianggap melemahkan bangsa (Subiyantoroh, 2016).

Tahun 1971 mereka kembali ke Indonesia dan mengadakan tour show ke beberapa kota besar selama beberapa bulan. Rupanya itulah rangkaian pentas terakhir mereka dengan nama Dara Puspita. Selanjutnya muncul nama Delima Puspita, Darpus Minplus yang sempat membuat album rekaman, namun sambutan masyarakat sudah mulai berkurang. Walaupun telah tidak aktif lagi, apresiasi atau pengakuan terus bertebaran. Pada tahun 2010 Alan Bishop dari Sublime Frequencies pernah merilis ulang sejumlah lagu-lagu Dara Puspita dalam sebuah CD yang ternyata mendapat respon bagus dari dunia internasional. Selanjutnya pada tahun 2014, Groovie Record dari Portugal mengedarkan album vinyl yang isinya merupakan kompilasi lagu-lagu Dara Puspita dan diberi judul The Garage Years. Sebuah group wanita dilahirkan oleh Titik Hamzah di Jakarta pada tahun 1985 dengan nama Adarapta dan menghasilkan satu album rekaman kaset berisi lagu-lagu yang pernah direkam Dara Puspita. Musik Dara Puspita juga menginspirasi lahirnya group wanita lain di luar negeri. Setidaknya tercatat ada 2 group yaitu Empat Lima dari Melbourne Australia dan Loui Loui dari Philadelphia, USA. Apresiasi terbaru diberikan pada tanggal 12 Maret 2021 yang lalu oleh MURI (Museum Rekor Indonesia) dengan predikat Group Band Pertama dengan Semua Anggota Perempuan.

Busana panggung yang dikenakan merupakan salah satu bukti fisik otentik atas sejarah yang dibangun oleh Dara Puspita. Bukti otentik lainnya bisa berupa album rekaman, instrumen musik yang dipergunakan, berita-berita di media masa atau koleksi foto-foto. Busana Panggung dibuat di Belanda 1970. Dipakai untuk show di Eropa tahun 1970 sd 1971 yaitu di Belanda, Belgia, Prancis, dan Spanyol. Juga pentas terakhir di kota-kota di Indonesia tahun 1971 dan 1972.

b. Pengetahuan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan Dara Puspita telah mewarnai secara signifikan sejarah musik di Indonesia tahun 1964 sampai 1972 dan pengaruhnya dapat dirasakan sampai sekarang. Dara Puspita merupakan bentuk keberanian berekspresi di

bawah tekanan rezim Orde Lama yang berusaha membendung budaya barat yang dianggap tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Mereka telah berjuang membuka mata dunia bahwa Bangsa Indonesia juga sanggup bersaing di dunia Internasional di bidang musik pop. Ini juga menunjukkan bahwa wanita Indonesia juga memiliki kemampuan yang sama dengan pria, kesetaraan gender kalau memakai istilah saat ini. Busana panggung yang dikenakan merupakan salah satu bukti fisik otentik atas sejarah yang dibangun oleh Dara Puspita.

c. Pendidikan

Lagu berjudul Surabaja kini menjadi lagu ikon kota Surabaya. Lagu ini masih sering dinyanyikan oleh penyanyi atau band atau paduan Suara. Bahkan sering diputar di stasiun-stasiun kereta api di Surabaya. Syair lagu berlatar belakang perjuangan masyarakat Surabaya dalam mempertahankan kotanya dari serbuan penjajah. Lagu Surabaya merupakan sebuah karya musik yang memiliki nilai penting dalam pendidikan sejarah Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan. Dan Dara Puspita adalah group yang mempopulerkan lagu tersebut.

Selain dari itu warna kostum yang memiliki dua warna yakni merah dan putih melambangkan jiwa nasionalisme yang sangat tinggi sekaligus patriotisme yang di tunjukkan oleh group ini. Semangat tersebut terlihat dari penggunaan seragam saat tampil di luar negeri terutama di Belanda. Dalam sejarah musik Indonesia hal tersebut harus diberikan apresiasi tertinggi, lantaran group ini memiliki popularitas internasional plus seluruh anggotanya adalah wanita. Didapati pula nilai pendidikan terkait perjuangan emansipasi wanita kala itu yang ditunjukkan dengan simbol pengenaan warna merah putih pada kostum mereka saat di show keliling negara Eropa.

d. Agama/Religi

-

e. Kebudayaan

Dara Puspita memahami bahwa budaya anak muda pada era itu khususnya di bidang seni musik sangat menggemari musik rock and roll yang datang dari dunia barat. Mereka tampil untuk memenuhi selera musik generasi muda yang kebetulan sejalan dengan jiwa mereka. Budaya musik rock and roll yang mendunia inilah yang turut mendukung kesuksesan Dara Puspita tampil di mancanegara.

Walaupun selama di mancanegara Dara Puspita lebih banyak membawakan lagu-lagu barat, mereka juga tidak melupakan budaya cinta tanah air. Busana panggung berwarna merah putih yang dijahit sendiri di Zwolle Holland merupakan ekspresi kebanggaan mereka terhadap Indonesia. Lagu berjudul Surabaja yang pernah direkam

dalam album pertama mereka tahun 1966 di Indonesia, direkam lagi di Belanda. Cover album juga memperlihatkan Titiek AR mempergunakan busana rumbai-rumbai warna merah putih. Single album berupa piringan hitam ini dirilis tahun 1971 oleh DECCA Record dalam versi bahasa Inggris.

f. Daftar Pustaka

“Angka Berapa untuk Dara Puspita”. Majalah Tempo. 1 Januari 1972.

“Beatles Perempuan”.Majalah Historia.Nomor 11 Tahun 1.

Dieter, M. (1995). *Apresiasi Musik “Musik Populer”*. Yogyakarta: Yayasan Pusaka Nusantara.

Rachmawati, Y. (2005). *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Panduan.

Rhoderick, J. M. (2002). *Sejarah Musik 1*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia

Subiyantoroh, P.A. (2016). Perkembangan Grup Musik “Dara Puspita” Tahun 1965-1972. Dalam, *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 4, No. 1, Maret 2016*.

4. Gambar





(Sumber foto: Museum Musik Indonesia, 2020)

WALIKOTA MALANG


SUTIAJI